

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN PADA SEBUAH
LAPAS WANITA DI INDONESIA**

PROPOSAL SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Ajar Skripsi



Oleh

ZAVELIA ZUHRIATI MAGHNINA

22020113120038

DEPARTEMEN ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG, APRIL 2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Gambaran Penyesuaian Diri Warga Binaan pada Sebuah LAPAS Wanita di Indonesia”. Proposal ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

Terselesainya proposal ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Dr. Untung Sujianto, S.Kp., M.Kes selaku ketua Departemen Keperawatan Universitas Diponegoro
2. Ibu Sarah Ulliya, S.Kp., M.Kes selaku ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro
3. Bapak Ns. Muhammad Muin, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.Kom selaku dosen wali
4. Ibu Megah Andriany, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kep.Kom selaku dosen pembimbing
5. Pimpinan Kantor Wilayah Hukum dan HAM Jawa Trngah

6. Binpas LAPAS Wanita Kelas IIA Semarang
7. Bapak Elvin Zakaria, Ibu Lily Ambarwati, dan Ibu Siti Aminah selaku orangtua peneliti yang tanpa henti memanjatkan doa dan memberikan dukungan untuk peneliti
8. Orang-orang terdekat Prisma Adi Satriya, Desnya Medeka Pertamita, Rahajeng Indrasari, Sayyidati Ummi Baity, Trishanti Marhendra Putri, Medika Catur, Hayyina Hilal, Herostika Insani yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan dukungan
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan proposal

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, April 2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Proposal Skripsi yang berjudul:

DISTRIBUSI PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN WANITA PADA SEBUAH LAPAS DI INDONESIA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zavelia Zuhriati Maghnina

NIM : 22020113120038

Telah disetujui sebagai usulan penelitian dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di review

Pembimbing,

Megah Andriany, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kep.Kom

1979 0507 200212 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Proposal Skripsi yang berjudul:

**DISTRIBUSI PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN WANITA
PADA SEBUAH LAPAS DI INDONESIA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zavelia Zuhriati Maghnina

NIM : 22020113120038

Telah diuji pada

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk melakukan penelitian

Penguji I

Ns. Sri Padma Sari,S.Kep.,MNS

19840506 200812 2 003

Penguji II

Dr.Anggorowati, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Mat

19770830 200112 2 001

Penguji III

Megah Andriany, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kep.Kom

1979 0507 200212 2 001

DATAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
DATAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1	10
A. Latar Belakang.....	10
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	19
BAB II.....	20
A. Tinjauan Teori	20
1. Penyesuaian Diri.....	20
a. Warga Binaan Wanita.....	20
b. Penyesuaian Diri Warga Binaan Wanita	21
c. Pengertian penyesuaian diri.....	21
d. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri	23
e. Karakteristik Penyesuaian Diri yang Efektif.....	25
f. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.....	27
g. Item Penyesuaian Diri Warga Binaan Wanita di LAPAS.....	29

2. Keperawatan Komunitas Di Area LAPAS (<i>Correctional setting</i>)	29
a. Correctional Setting	30
b. Masalah kesehatan di <i>correctional setting</i>	31
c. Keperawatan Komunitas di Area LAPAS	32
B. Kerangka Teori	34
BAB III	35
A. Kerangka Konsep	35
B. Hipotesis	35
C. Rancangan Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
E. Besar Sampel	37
F. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
G. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran	37
H. Alat Penelitian dan Cara Pengumpulan Data	40
I. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	43
J. Etika Penelitian.....	47
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran.....	29
--------------------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka teori.....	25
Gambar 2. Kerangka konsep.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Keterangan
1	Surat Ijin Pengakajian Data Awal
2	Surat Ijin Penggunaan Instrumen <i>Prison Adjustment Questionnaire</i>
3	Kuesioner
4	Jadual Konsultasi
5	Catatan Hasil Konsultasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kejahatan di Indonesia cukup tinggi. Menurut data statistik kriminal, kejadian kejahatan di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2015. Pada tahun 2013, jumlah kejahatan yang terjadi sejumlah 341 ribu kasus, 2014 sejumlah 325 ribu kasus, dan pada tahun 2015 sejumlah 353 ribu kasus.¹

Tindak kejahatan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tapi juga oleh wanita. Meski jumlah tindak kejahatan berfluktuasi, tapi jumlah warga binaan wanita di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga kapasitas penjara melebihi batas. Hal ini terbukti bahwa warga binaan wanita pada tahun 2013 sebanyak 5.315 orang, tahun 2014 sebanyak 5.629 orang, tahun 2015 sebanyak 6.292 orang, dan yang terakhir pada tahun 2016 sebanyak 7.587 orang.²

Jenis kriminalitas yang biasa dilakukan oleh wanita merupakan tindak kriminal ringan seperti tindakan pencurian, penipuan, dan penggelapan.³ Seiring perkembangan jaman, wanita mulai melakukan tindakan kriminal berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti penculikan, penganiayaan, kejahatan terhadap anak, pemalsuan, perjudian, perampokan bersenjata, rentenir, bisnis ilegal narkoba, penipuan, pembunuhan, sampai pada menjadi anggota salah satu organisasi kejahatan.^{3,4}

Peningkatan kriminalitas di Indonesia dikarenakan beberapa faktor seperti peningkatan jumlah penduduk, semakin meningkatnya tuntutan hidup, kemiskinan, pengangguran, dan keadaan emosi wanita yang berubah-ubah. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi berisiko meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.^{4,5} Akibatnya, seseorang akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, keadaan emosi wanita seperti sakit hati atau cemburu juga menjadi faktor pendorong tindak kriminal.⁴

Banyaknya kejahatan yang dilakukan wanita mengakibatkan kapasitas penjara menjadi berlebih atau *over capacity*. Kondisi tersebut akan mengakibatkan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan LAPAS, jumlah warga binaan, dan jumlah staf.⁶ Ketidaksesuaian antara LAPAS dengan jumlah warga binaan menyebabkan rendahnya tingkat kenyamanan yang diakibatkan karena terjadinya kepadatan, kesesakan, tidak adanya ruang pribadi, teritori, pembagian ruang bersama yang tidak proposional, kebutuhan makan yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, kurangnya rekreasi, dan fasilitas olahraga.^{7,8} Selain itu, ketidaksesuaian jumlah staff juga akan mengakibatkan kurang maksimalnya pengamanan dari petugas LAPAS, sehingga memungkinkan terjadinya perkelahian antar warga binaan, kurang perhatiannya kesehatan, dan akan berdampak pada psikologis warga binaan.^{6,9}

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shina diketahui bahwa terjadinya masalah kesehatan mental di penjara tiga kali lebih tinggi

dibandingkan di komunitas.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Picken juga menyatakan bahwa warga binaan yang baru masuk mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan yang sudah lama berada di LAPAS.¹¹ Hal ini karena warga binaan yang baru masuk dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, individu, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam LAPAS.¹²

Warga binaan wanita lebih rentan mengalami masalah psikologis atau gangguan jiwa dibandingkan laki-laki seperti depresi, kecemasan, *phobia*, dan anti sosial.³ Rata-rata warga binaan wanita mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan dengan pria.⁹ Hal ini dikarenakan wanita lebih peka dan cenderung menghadapi masalah berdasarkan perasaan bukan pertimbangan yang rasional.⁹

Warga binaan yang baru masuk biasanya mengalami masalah psikologis yang diakibatkan karena faktor eksternal dan internal LAPAS. Masalah yang timbul dari eksternal LAPAS seperti suami yang ingin menceraikan, ayah atau ibunya yang sakit, kebingungan dalam merawat anak, harus meninggalkan balita yang membutuhkan ASI, dan kurangnya dukungan dari keluarga, padahal kunjungan keluarga akan mampu mengurangi gejala depresi, mengurangi residivisme, dan meningkatkan kelangsungan hidupnya ketika di masyarakat, karena dengan adanya dukungan sosial yang baik, warga binaan akan memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok yang dapat menolongnya disaat membutuhkan bantuan.^{13,14,12} Sedangkan,

faktor internal meliputi tidak dapat menerima keadaannya pada lingkungan baru di dalam LAPAS, status baru sebagai warga binaan, rasa takut akan terenggutnya hak-hak, perasaan tidak nyaman, dan tidak aman terhadap lingkungan yang baru yaitu pada LAPAS.^{3,15}

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan mengenai penyesuaian diri warga binaan wanita pada sebuah LAPAS di Indonesia. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada dua orang warga binaan dengan menggunakan metode wawancara dengan 11 domain pertanyaan. Responden yang pertama berusia 34 tahun, berada di LAPAS selama 3 bulan, belum mendapatkan vonis, dan sedang hamil usia 7 bulan, responden pertama telah memiliki dua orang anak yang berusia 6 dan 2 tahun. Responden menyatakan bahwa dirinya lebih merasa aman dan nyaman ketika berada di rumah, ketika di LAPAS tidak memiliki teman dekat, masih sering merasa marah terhadap dirinya sendiri, menangis, sulit tidur, dan selalu memikirkan anak-anaknya di rumah. Responden kedua berusia 52 tahun, sudah berada di LAPAS selama 5 bulan, telah mendapat vonis 2 hari yang lalu, sudah memiliki 2 anak yang berumur 14 dan 28 tahun, dan sudah memiliki cucu. Responden menyatakan bahwa dirinya lebih merasa aman dan nyaman ketika berada di rumah, tidak memiliki teman dekat, sudah jarang sekali marah, sedih, ataupun menangis, sering sulit tidur, dan selalu memikirkan anak-anaknya di rumah.

Masalah psikologis tersebut tidak akan terjadi jika warga binaan memiliki koping diri yang positif. Koping diri yang positif akan

menghasilkan respon yang juga positif seperti mentaati peraturan selama di LAPAS, menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari, menjalin hubungan yang akrab dengan individu di lingkungan LAPAS, melibatkan diri dengan program yang telah dirancang oleh LAPAS, mengisi masa hukumannya dengan kegiatan yang produktif dan berbagi cerita atau perasaan yang dirasakan dalam suatu interaksi sosial.¹²

Perilaku-perilaku positif warga binaan akan muncul ketika seseorang mampu menyesuaikan diri karena penyesuaian diri dan kesehatan mental warga binaan di LAPAS secara signifikan berhubungan antara satu sama lain.^{10,11} Penyesuaian diri di LAPAS secara positif merupakan proses dimana warga binaan mampu mengelola dan mengatasi tuntutan dari lingkungan penjara.¹¹

Kondisi yang demikian jika tidak diimbangi dengan coping diri yang baik mengakibatkan warga binaan akan merasa tertekan, kemudian mengembangkan perasaan dan cara berfikir yang negative.⁹ Jika perasaan tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menjadikan seseorang mengalami masalah dalam segi fisik, selain itu juga depresi, insomnia, harga diri rendah, mudah marah, hingga berisiko terjadinya bunuh diri.^{7,9,16}

Peran perawat di LAPAS menjadi sangat penting dalam membantu warga binaan menyesuaikan diri di LAPAS. Perawat di LAPAS memiliki peran yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas, mengembangkan dan membuat rencana pengelolaan bagi warga binaan yang memiliki risiko kesehatan, mengembangkan dan

melaksanakan manajemen kesehatan, meningkatkan penyediaan layanan kesehatan, dan menyediakan perawatan darurat untuk warga binaan dan staff.¹⁷

Perawat perlu memperhatikan kebutuhan kesehatan dan lingkungan pemasyarakatan seperti tingkat keamanan, petugas LAPAS, staf administrasi, dan warga binaan itu sendiri dalam membuat kerangka kerja asuhan keperawatan. Perawat perlu memahami tentang kebutuhan kesehatan pada populasi LAPAS dan melakukan pembatasan tertentu dari lingkungan pemasyarakatan karena akan membantu tindakan keperawatan menjadi lebih efektif dalam memaksimalkan kesehatan, mengurangi penyakit, dan mengurangi infeksi.¹⁸ Sehingga perawat pada populasi LAPAS perlu memahami kondisi warga binaan secara menyeluruh. Tapi pada kenyataannya, peran perawat di LAPAS cenderung kurang memperhatikan kesehatan mental karena perawat lebih memperhatikan kesehatan secara fisik dengan jadwal yang sudah ditentukan dan dengan pelayanan yang seadanya.¹⁹

Hasil dari penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan wanita mampu menyesuaikan dirinya dengan memahami aturan yang berlaku, memiliki teman ketika berada di LAPAS, mendapatkan cukup makan, cukup tidur, dan menerima pelatihan yang dibutuhkan nanti ketika bebas. Namun, sebagian besar warga binaan wanita menyatakan bahwa kebutuhan yang tidak terpenuhi ketika berada di LAPAS adalah aktivitas, latihan, privasi, merasa tak nyaman di sekitar

orang lain, dan memiliki gangguan tidur. Selain itu, kurang dari 10% wanita melaporkan bahwa berkelahi, dan terluka memburuk ketika dipenjara. Bagi sebagian besar wanita juga menyatakan bahwa merasa lebih buruk atau sama saja seperti di komunitas untuk perasaan marah, terjun ke dalam argumen sengit, berkelahi, terluka, sakit dan takut dimanfaatkan. Tapi, berdasarkan penelitian tersebut, warga binaan merasa lebih nyaman, aman, dan terjamin kesehatan fisiknya ketika berada di dalam LAPAS dibandingkan ketika berada pada komunitas masyarakat.²⁰

Berbagai macam masalah yang muncul membuat peneliti tertarik untuk mengetahui penyesuaian diri warga binaan wanita yang berada di Indonesia karena ketika penelitian yang sama dilakukan di negara yang berbeda, akan ada kemungkinan hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan LAPAS, fasilitas yang tersedia, tata tertib atau aturan, karakteristik masing-masing individu, budaya, norma dan nilai yang berlaku, sehingga perlu dilakukannya penelitian keperawatan terkait penyesuaian diri warga binaan wanita di sebuah LAPAS di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Tindakan kriminalitas di Indonesia mengalami fluktuasi dimulai tahun 2013-2015, tapi jumlah warga binaan wanita setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jenis kriminalitas yang biasa dilakukan oleh wanita adalah tindak kriminal ringan seperti pencurian, penipuan, dan penggelapan.

Penyebab utama terjadinya tindak kriminal tersebut adalah keadaan emosi wanita yang berubah-ubah. Peningkatan jumlah warga binaan wanita menyebabkan kapasitas penjara menjadi berlebih atau *over capacity*, dan kondisi menjadi memprihatinkan. Kondisi yang demikian membuat warga binaan wanita lebih rentan mengalami masalah psikologis atau *mental illness*, sehingga penting adanya peran perawat di dalam LAPAS.

Kenyataannya, peran perawat di LAPAS cenderung kurang memperhatikan kesehatan mental karena perawat lebih memperhatikan kesehatan secara fisik itupun dengan jadwal yang sudah ditentukan dan pelayanan yang seadanya. Padahal kondisi psikologis saling berkaitan dengan penyesuaian diri warga binaan wanita. Penelitian yang sama pernah dilakukan di luar negeri, dengan begitu peneliti tertarik untuk mengetahui kondisi yang ada di Indonesia, karena ketika penelitian yang sama dilakukan di negara yang berbeda, akan ada kemungkinan hasil yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana gambaran penyesuaian diri warga binaan wanita pada sebuah LAPAS di Indonesia ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan distribusi penyesuaian diri warga binaan wanita pada sebuah LAPAS di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendiskripsikan distribusi perdebatan warga binaan dengan staf pada sebuah LAPAS di Indonesia.
- b. Mendiskripsikan distribusi perdebatan warga binaan dengan warga binaan lain pada sebuah LAPAS di Indonesia.
- c. Mendiskripsikan distribusi perkelahian warga binaan pada sebuah LAPAS di Indonesia.
- d. Mendiskripsikan distribusi perasaan ketidaknyamanan dengan staf atau penjaga pada sebuah LAPAS di Indonesia
- e. Mendiskripsikan distribusi perasaan ketidaknyamanan dengan warga binaan lain pada sebuah LAPAS di Indonesia
- f. Mendiskripsikan distribusi kebutuhan tidur pada sebuah LAPAS di Indonesia
- g. Mendiskripsikan distribusi perasaan marah warga binaan pada sebuah LAPAS di Indonesia.
- h. Mendiskripsikan distribusi kejadian terluka atau cidera pada sebuah LAPAS di Indonesia.
- i. Mendiskripsikan distribusi kejadian sakit pada sebuah LAPAS di Indonesia.
- j. Mendiskripsikan distribusi perasaan takut pada sebuah LAPAS di Indonesia.

- k. Mendiskripsikan distribusi perasaan dimanfaatkan oleh warga binaan lain pada sebuah LAPAS di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi keperawatan khususnya dalam menyesuaikan diri bagi warga binaan wanita.

2. Bagi LAPAS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyesuaian diri untuk menciptakan pelayanan yang lebih baik secara komprehensif dalam membina warga binaan wanita.

3. Bagi Warga Binaan Wanita

Warga binaan wanita dapat memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

4. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum keperawatan khususnya yang terkait dengan penyesuaian diri warga binaan wanita di LAPAS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Penyesuaian Diri

a. Warga Binaan Wanita

Berdasarkan Pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di suatu LAPAS.²¹ Sedangkan warga binaan wanita adalah seorang wanita yang sedang menjalani pembinaan di dalam LAPAS.²²

Hak dan kewajiban dari warga binaan diantaranya mengenai melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan, mendapatkan perawatan rohani dan jasmani, pendidikan dan pengajaran, pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, menyampaikan keluhan, mendapat bahan bacaan dan siaran media masa yang tidak dilarang, mendapatkan upah dan premi atas pekerjaan yang dilakukan, mendapatkan kunjungan, remisi, asimilasi dan cuti, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan hak-hak lain sesuai dengan peraturan undang-undang seperti hak politik, hak memilih, dan hak keperdataan lainnya.²³

b. Penyesuaian Diri Warga Binaan Wanita

Penyesuaian diri dilakukan oleh warga binaan sejak pertama kali berada di LAPAS, karena pada tahap tersebut merupakan masa pengenalan dengan lingkungan LAPAS. Warga binaan yang baru masuk menyesuaikan dirinya untuk dapat diterima oleh pribadi dan lingkungan sosialnya.

Warga binaan wanita memiliki berbagai kesulitan untuk dapat menyesuaikan dirinya. Kesulitan tersebut dapat datang dari dalam LAPAS maupun dari luar LAPAS. Kondisi tersebut tidak lepas dari pengaruh kondisi lingkungan LAPAS, dukungan keluarga, dan yang tidak kalah penting juga adalah karakteristik pribadi.¹² Oleh karena itu agar warga binaan wanita dapat menyesuaikan dirinya dengan menampilkan perilaku-perilaku positif dalam LAPAS seperti mentaati aturan-aturan LAPAS, menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari, menjalin hubungan yang akrab dengan individu di lingkungan LAPAS, melibatkan diri pada program-program yang dirancang LAPAS, mengisi masa hukumannya dengan kegiatan atau aktivitas yang produktif.¹²

c. Pengertian penyesuaian diri

Kehidupan merupakan proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Terdapat berbagai pendapat dari beberapa ahli mengenai penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah interaksi yang dilakukan secara terus menerus oleh diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Diri sendiri maksudnya adalah total kesiapan dari tubuh, tingkah laku, pikiran, dan perasaan untuk menghadapi segala sesuatu setiap saat. Orang lain maksudnya secara nyata memiliki pengaruh terhadap individu. Sedangkan lingkungan adalah penglihatan dan penciuman serta suara di sekitar individu yang dijalani sebagai urusan individu.²⁴

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.²⁵

Pendapat yang tak jauh berbeda menyampaikan penyesuaian diri adalah proses psikologis yang meliputi aktivitas untuk memuaskan kebutuhan, dorongan, atau motif serta upaya manusia mengatasi tekanan dan tuntutan yang bervariasi dari lingkungan.²⁶

Penelitian lain juga berpendapat bahwa *Adjustment* (penyesuaian diri) sebagai variasi dalam kegiatan untuk mengatasi suatu hambatan atau peristiwa yang menimbulkan konflik dan ketegangan, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan, agar dapat bertahan hidup (*survive*) sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya.²⁷

Teori penyesuaian diri sebagai suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru dengan cara melakukan penyesuaian diri secara psikologis.²⁸ Penyesuaian diri yang dimaksud disini adalah penyesuaian yang terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan dalam berbagai hal.

Penyesuaian diri merupakan proses yang terjadi sepanjang rentang kehidupan (*lifelong process*). Manusia harus berusaha menemukan dan mengatasi rintangan, tekanan dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang, sehingga respon penyesuaian baik atau buruk adalah hal yang wajar terjadi untuk menjaga keseimbangan.²⁹

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dialami seseorang secara berkelanjutan atau sebagai suatu keadaan yang tengah atau terus berlangsung sehingga tercapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

d. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri

Berdasarkan konteks situasionalnya penyesuaian diri dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:²⁵

- 1) Penyesuaian diri secara pribadi yang terdiri dari penyesuaian fisik, emosional, seksual, moral, dan religius. Penyesuaian fisik merupakan suatu usaha untuk memiliki kesehatan, dan mencegah

penyakit. Penyesuaian emosional merupakan suatu respon seseorang dalam mencapai kesehatan emosional yang meliputi kematangan dan pengendalian emosional. Penyesuaian seksual merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap kenyataan-kenyataan seksual (impuls, hasrat, pikiran, konflik, frustrasi, rasa bersalah, & perbedaan jenis kelamin). Penyesuaian moral merupakan suatu kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang bermoral dengan cara efektif dan sehat. Terakhir adalah penyesuaian religius yang merupakan suatu proses dan gaya hidup individu yang digunakan untuk menghadapi kenyataan dan memperoleh pengalaman, nilai, dan praktik religius yang tepat.

- 2) Penyesuaian sosial, merupakan suatu kemampuan individu untuk bereaksi secara adekuat terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan social yang meliputi penyesuaian terhadap keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Penyesuaian dalam pekerjaan, merupakan suatu usaha menyesuaikan diri dengan sifat pekerjaan dan macam pekerjaan tersebut, yang meliputi jenis pekerjaan setiap hari, teman sejawat dan atasannya, penghasilan, lingkungan kerja, serta aturan yang berlaku selama masa kerja.

- 4) Penyesuaian dalam pernikahan merupakan suatu kemampuan yang dilakukan secara efektif dan sehat dalam kerangka tanggung jawab, hubungan, harapan dalam membangun pernikahan.

e. Karakteristik Penyesuaian Diri yang Efektif

Terdapat lima kriteria penyesuaian diri yang efektif yaitu:³⁰

- 1) Persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi yang akurat terhadap realita merupakan suatu kemampuan untuk mempresepsikan realita atau peristiwa yang terjadi tanpa mencari pembenaran diri ataupun mengkambinghitamkan kegagalan dan kekecewaan diluar dirinya

- 2) Mampu mengatasi stress dan kecemasan

Keberhasilan *coping* merupakan suatu tujuan jangka panjang yang mampu mengarahkan hidup seseorang sehingga lebih mampu menghadapi hal-hal yang tidak bisa dihindari, seperti frustrasi dan stress yang terjadi dalam kehidupannya.

- 3) Memiliki citra diri yang positif

Memiliki citra diri yang positif merupakan salah satu cara penyesuaian yang efektif yaitu dengan memandang diri sendiri secara positif. Gambaran diri yang positif dapat diperoleh dengan cara seseorang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

4) Mampu mengungkapkan emosi dengan wajar

Mampu mengungkapkan emosi dengan wajar merupakan suatu bentuk penyesuaian diri yang sehat. Hal ini terjadi ketika adanya keseimbangan emosi antara yang terkontrol dan tidak terkontrol, dan juga ketika individu mampu merasakan dan mengungkapkan perasaan dan emosinya secara wajar dan terkontrol.

5) Mampu mengadakan hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Sejak berada dalam kandungan, manusia sudah bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial, dan emosi. Penyesuaian diri yang baik dan efektif adalah ketika seseorang mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu dengan yang lain, mampu mencapai keakraban dalam hubungan sosial, merasa nyaman dan kompeten ketika berinteraksi dengan orang lain, merasa nyaman jika dihormati dan disukai oleh orang lain dan begitu juga sebaliknya, dan memperoleh kesenangan jika orang lain merasa nyaman dengan kehadirannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh penyesuaian diri yang baik dapat dilakukan dengan:²⁹

- a) Tidak adanya ketegangan emosi. Jika seseorang memiliki masalah, emosinya akan tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan masalah akan dilakukan berdasarkan

pertimbangan yang rasional, dan mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dengan segala akibatnya.

- b) Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan obyektif. Bila seseorang menghadapi masalah segera dihadapi dengan apa adanya, tidak ditunda-tunda, dihadapi secara wajar, tidak menjadi frustrasi, konflik, maupun kecemasan.
- c) Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang sedang dihadapi sehingga dapat digunakan untuk menanggulangi timbulnya masalah.
- d) Dalam menghadapi masalah membutuhkan perbandingan antara pengalaman diri sendiri dan orang lain karena hal ini mampu untuk membantu memecahkan masalah.

f. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah:²⁵

1) Keadaan Fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, karena sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat terciptanya penyesuaian diri yang baik.

2) Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Seiring dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku kekanak-kanakan dalam merespon

lingkungan. Selain itu, kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3) Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat tercapainya penyesuaian diri yang baik, keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan tuntutan internal maupun tuntutan lingkungannya

4) Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya akan memperlancar proses penyesuaian diri. Jika hal itu terjadi sebaliknya maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

5) Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

g. Aspek Penyesuaian Diri Warga Binaan Wanita di LAPAS

Penyesuaian diri dapat dialami warga binaan selama mengalami penahanan. Tentu akan banyak warga binaan yang memiliki masalah pada coping dirinya, khususnya karena efek merugikan pada penyesuaian diri di penjara, sehingga munculah masalah-masalah yang dikarenakan oleh sebuah penahanan.

Kevin N Wrigh dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang mempengaruhi penyesuaian diri warga binaan ketika berada di LAPAS. Pertama adalah dimensi eksternal, dalam dimensi eksternal menunjukkan bahwa orang tersebut mengalami masalah yang berkaitan dengan orang lain diantaranya adalah terlibat dalam perkelahian, beradu argumen dengan staf dan warga binaan lain. Kedua adalah dimensi internal, dimensi internal menunjukkan bahwa individu mengalami masalah secara pribadi dalam menghadapi dan menjalankan hukuman, sehingga mampu menjadi distress dalam diri individu, seperti memiliki masalah tidur, perasaan marah, tidak nyaman dengan staf dan warga binaan lainnya. Ketiga adalah dimensi fisik yang merupakan masalah fisik yang sangat nyata dan berwujud dialami oleh individu, seperti sakit, terluka, takut, dan dimanfaatkan orang lain.³¹

2. Keperawatan Komunitas Di Area LAPAS (*Correctional setting*)

a. *Correctional Setting*

Correctional setting merupakan suatu tempat yang memiliki tujuan untuk memberikan keamanan kepada masyarakat dengan memenjarakan seseorang yang telah melakukan tindakan kejahatan dan dapat membahayakan komunitas.³² Salah satu *correctional setting* di Indonesia adalah LAPAS.

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang No 12 tahun 1995, lembaga permasyarakatan adalah tempat dimana dilaksanakannya pembinaan warga binaan dan anak didik permasyarakatan.²¹ LAPAS merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melaksanakan pembinaan warga binaan atau anak didik permasyarakatan yang berfungsi untuk menyiapkan warga binaan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.³³

Lembaga permasyarakatan merupakan ujung tombak dari pembinaan yang merupakan tempat untuk mencapai tujuan melalui pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi.³⁴ Tujuan LAPAS adalah melakukan pembinaan yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan dilakukan untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki, dan tidak mengulangi tindak pidana,

sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, serta dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.^{34,35}

b. Masalah kesehatan di *correctional setting*

Peningkatan jumlah warga binaan mengakibatkan kapasitas penjara menjadi berlebih. Peningkatan tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat kenyamanan warga binaan karena terjadinya kepadatan, kesesakan, tidak adanya ruang pribadi, teritori, pembagian ruang bersama yang tidak proposional, kebutuhan makan yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, kurangnya rekreasi, dan fasilitas olahraga.^{7,8} Selain itu juga berisiko terjadinya perkelahian antar warga binaan, kurang perhatiannya kesehatan, dan akan berdampak pada psikologis warga binaan.^{6,9}

Kondisi yang demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa warga binaan memiliki masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang muncul diperkirakan karena kelebihan kapasitas yang meningkatkan risiko penyakit menular, keterlambatan deteksi penyakit, kurangnya ruangan isolasi, ketidaktepatan pengobatan dan tenaga kesehatan yang kurang memadai.³⁶

Masalah kesehatan yang mungkin muncul pada warga binaan tidak hanya dari segi fisik saja, tapi juga psikologis. Masalah kesehatan fisik diantaranya adalah penyakit ISPA, *scabies*, hipertensi, gangguan

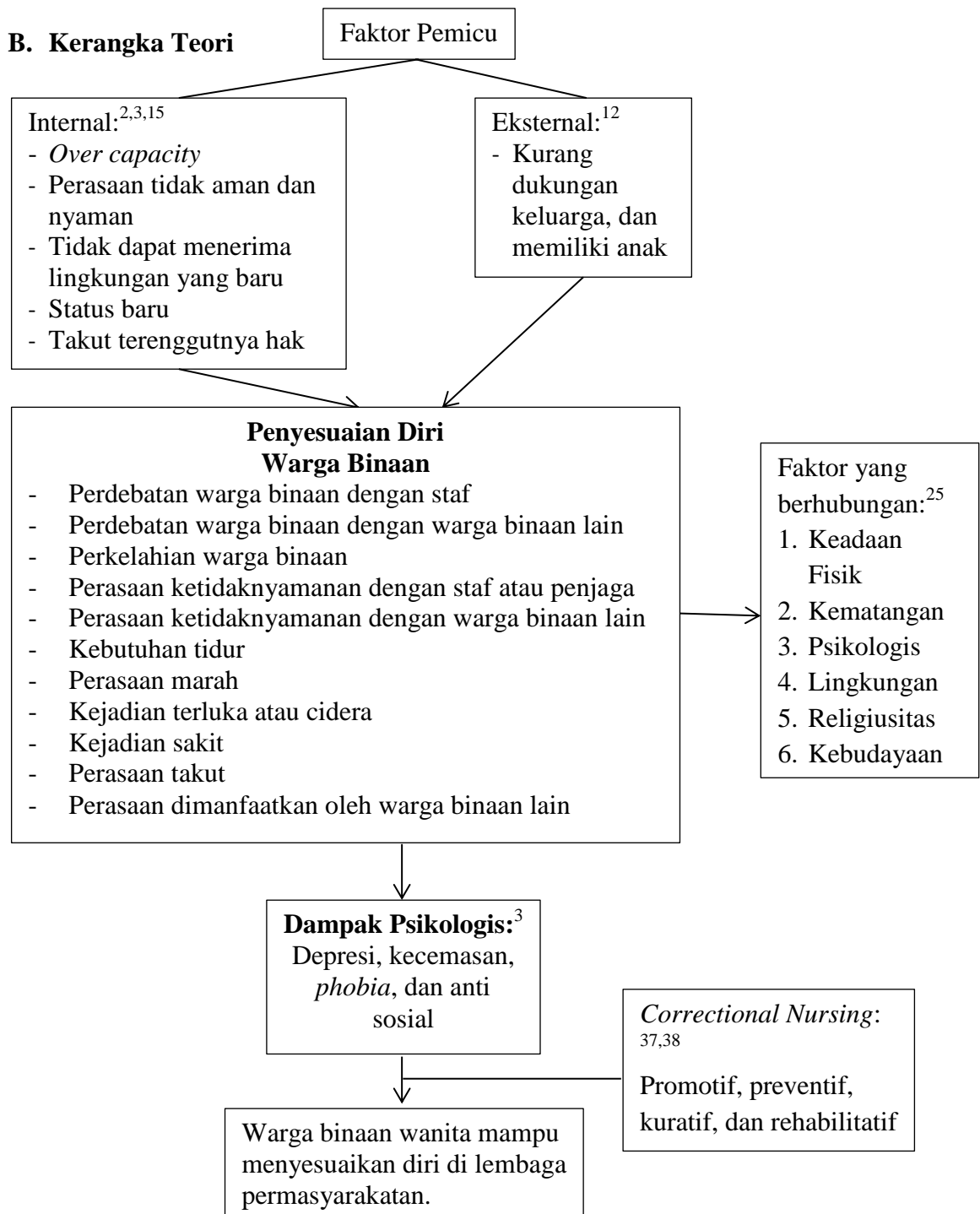
integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.³⁶ Sedangkan masalah kesehatan psikologis diantaranya adalah stress, depresi, kecemasan, *phobia*, dan anti sosial.³

c. Keperawatan Komunitas di Area LAPAS

Pelayanan kesehatan bagi warga binaan di LAPAS diantaranya adalah upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.³⁷ Keperawatan komunitas merupakan perpaduan dari keperawatan dan kesehatan masyarakat yang diterapkan untuk mempromosikan dan melindungi kesehatan di suatu populasi penduduk.³⁸ Saat ini keperawatan komunitas terbilang penting untuk memaksimalkan status kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat melalui pendekatan langsung.³⁸

Umumnya peran perawat di LAPAS adalah sebagai seorang pembimbing, perencana, konselor, dan peneliti. Pelayanan keperawatan di LAPAS diberikan dengan beberapa tujuan bagi warga binaan, diantaranya adalah untuk mengatasi masalah kesehatan baik fisik dan mental, mencegah penyakit menular terutama yang kronis seperti TB dan kusta, rehabilitasi alkohol dan obat-obatan terlarang, mencegah bunuh diri, terapi somatik, konseling psikososial, kesehatan lingkungan, mengajarkan dasar-dasar kesehatan dan mengubah

perilaku warga binaan sehingga ketika bebas mampu berperan dalam kesehatan di masyarakat, dan mengajarkan pertolongan pertama.^{38,39}



Gambar 1. Kerangka Teori^{2,3,12,15,25,37,38}

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Penyesuaian diri warga binaan wanita

Gambar 2. Kerangka konsep

B. Hipotesis

Dalam penelitian ini tidak terdapat hipotesis, karena merupakan penelitian diskriptif yang tidak memerlukan hipotesis.⁴⁰

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif survei, menggunakan metode kuantitatif, dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian diskriptif merupakan penelitian untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat yang memiliki tujuan untuk mendiskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.^{41,42} Sehingga penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran penyesuaian diri warga binaan wanita. Sedangkan survey digunakan untuk mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai.⁴³ *Cross sectional* adalah penelitian yang mendesain pengumpulan datanya dilakukan pada

satu titik waktu atau satu periode pengumpulan data pada populasi atau penelitian pada sampel yang merupakan bagian dari populasi.⁴⁰ Rancangan deskriptif survey ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk meneliti penyesuaian diri pada kelompok warga binaan wanita yang baru masuk.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti.⁴² Populasi terdiri dari populasi terbatas dan tidak terbatas. Populasi terbatas artinya diketahui jumlahnya, sedangkan populasi tidak terbatas merupakan penelitian yang tidak diketahui jumlahnya.⁴² Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan wanita yang baru masuk kedalam LAPAS selama 1-3 bulan, yaitu sejumlah 44 warga binaan, karena dalam kurun waktu 1-3 bulan manusia mengalami perasaan sangat baru, menyenangkan, berbeda, dan terkadang menyeramkan berada pada tempat yang baru.

Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling*. *Sampling* merupakan proses menyeleksi populasi agar mendapat sampel yang benar-benar sesuai untuk dapat mewakili suatu populasi sebagai objek penelitian.⁴³ Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan total *sampling*. Total *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti.⁴³ Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah warga binaan wanita yang dapat membaca dan

menulis, dapat berkomunikasi secara kooperatif, bersedia menjadi responden, dan warga binaan yang baru masuk selama 1-3 bulan. Penelitian ini tidak memiliki kriteria eksklusi.

E. Besar Sampel

Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling*. Teknik *total sampling* yang berarti bahwa besar penelitian ini adalah seluruh warga binaan yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan, jumlah warga binaan yang memenuhi kriteria sejumlah 44 warga binaan.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di LAPAS Kelas IIA Wanita Semarang pada bulan Mei-Juni 2017.

G. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran

Variabel adalah sesuatu atau bagian dari individu atau objek yang dapat diukur.⁴⁰ Perumusan definisi operasional dalam penelitian diperlukan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi.

Tabel 1
Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Usia	Suatu periode dalam tahun yang dihitung sejak responden lahir sampai ulang tahun terakhir 1= 17-25 tahun (remaja akhir) 2= 26-35 (dewasa awal) 3= 36- 45 tahun (dewasa akhir) 4= 46- 55 tahun (lansia awal) 5= 56 – 65 tahun (lansia Akhir) 6= >65 tahun (manula)	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Nominal
2.	Status pernikahan	Suatu ikatan yang sifatnya legal antara pria dan wanita yang diatur mengenai hak dan kewajiban, kebersamaan emosional, aktivitas seksual, dan ekonomi. 1= Menikah 2= Belum menikah 3= Janda	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Nominal
3.	Status Warga Binaan	Suatu putusan hakim (pd sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan di antara pihak yang maju ke pengadilan 1= Sudah mendapat vonis hukuman 2= Belum mendapatkan vonis hukuman	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Nominal
4.	Lama waktu berada di LAPAS	Suatu waktu lamanya warga binaan berada di LAPAS, baik warga binaan yang menunggu putusan maupun yang telah mendaatkan vonis. 1= 1 Bulan 2= 2 Bulan 3= 3 Bulan	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Nominal
5.	Tingkat Pendidikan	Suatu jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh hingga lulus. 1= Tidak sekolah 2= Pendidikan dasar (SD,SMP) 3= Pendidikan menengah (SMA) 3= Pendidikan tinggi (D3,S1,S2)	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Ordinal
6.	Tindak pidana	Tindakan yang dianggap sebagai kejahatan atau tindak pidana menurut Undang-Undang Hukum Pidana 1= Pencurian 2= Penggelapan 3= Penipuan 4= Pembunuhan	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Nominal

		5= Narkotika 6= Penganiayaan 7= Perdagangan Orang 8= Perampokan 9= Korupsi 10= KDRT			
7.	Lama hukuman	Suatu hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang yang telah terbukti melakukan suatu tindak pidana 1= 1-3 tahun 2= 4-6 tahun 3= 7-9 tahun 4= >10 tahun	Kuesioner karakteristik demografi	Presentase tiap kategori	Nominal
8.	Penyesuaian diri	Suatu proses yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dialami seseorang secara berkelanjutan atau sebagai suatu keadaan yang tengah atau terus berlangsung sehingga tercapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Jika keadaan tidak lebih buruk dipenjara maka score sama dengan 0. Jika keadaan lebih buruk di penjara, maka nilai dilihat dari pertanyaan berikutnya. 4= Sebagian besar waktu 3= Setidaknya sekali sehari 2= Kadang-kadang 1= Jarang 0= Tidak pernah	PAQ (<i>Prison Adjustment Questionnaire</i>) yang terdiri dari 30 pertanyaan mengenai penyesuaian diri warga binaan wanita.	Presentase tiap kategori	Ordinal

H. Alat Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

1. Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Kuisisioner yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu :

- a. Kuisisioner A: Kuisisioner A merupakan kuisisioner demografi yang berisi mengenai usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, status warga binaan, lama waktu berada di LAPAS, tindak pidana, dan lama hukuman.
- b. Kuisisioner B: Kuisisioner B merupakan kuisisioner yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri warga binaan wanita. Kuisisioner yang digunakan adalah *Prison Adjustment Questionnaire* (PAQ) yang berisi sebanyak 30 pertanyaan yang dikembangkan oleh Kevin N Wright. Kuisisioner ini mencakup 3 komponen utama, yaitu fisik, internal dan eksternal yang terdiri dari 11 domain yaitu perdebatan dengan staf dan warga binaan lain, perkelahian, tidak nyaman berada disekitar staf dan warga binaan lainnya, kebutuhan tidur, perasaan marah, terluka, kondisi kesehatan/sakit, perasaan takut, dan perasaan dimanfaatkan oleh warga binaan lain.

2. Uji Validitas dan Realibilitas

a. Validitas

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuisisioner sehingga dapat

dipertanggung jawabkan tingkat keakuratannya. Uji validitas adalah pengukuran dan pengamatan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.⁴⁴ *Prison Adjustment Questionnaire* yang dibuat oleh Kevin N Wright akan dialih bahasakan oleh Bapak Asih Nurakhir, S.Pd dan akan diuji validitas konstruk setelah dilakukan proses *back translate* oleh Ns. Nana Rochana, S.Kep, MN. Validitas konstruk adalah uji validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam menilai kuesioner berdasarkan konsep atau teori variabel yang diteliti.⁴⁴ Selanjutnya akan dilakukan uji coba kuisisioner yang akan dilakukan di LAPAS Wanita Kelas IIA Malang yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian dengan jumlah 20 orang warga binaan wanita yang kemudian akan diuji validitasnya dengan menggunakan aplikasi SPSS dan rumus *person product moment*. *Person product moment* merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi pengukuran.⁴⁵

b. Reliabilitas

Selain mempertimbangkan aspek validitas, alat ukur penelitian juga seharusnya mempertimbangkan aspek reliabilitas. Uji reabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat

pengukuran yang sama pula.⁴⁴ Uji realibilitas *Prison Adjustmen Questionnaire* akan diuji pada LAPAS Wanita Kelas IIA Malang kepada 20 orang warga binaan wanita. Uji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik *Alpha Cronbach*.

3. Cara pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah prosedur. Langkah prosedur tersebut adalah :

- a. Peneliti mengajukan *Ethical Clearance* kepada Komisi Penelitian Etik Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro-RSUP dr. Kariadi Semarang.
- b. Setelah mendapat ijin, peneliti mengajukan perijinan kepada Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah untuk melakukan penelitian pada LAPAS kelas IIA Wanita Semarang.
- c. Peneliti mengajukan surat ijin yang telah disetujui oleh Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah kepada LAPAS Wanita Kelas IIA Wanita Semarang.
- d. Peneliti menghadap kepada kepala departemen pemasyarakatan dengan membawa surat ijin untuk melakukan penelitian kepada warga binaan wanita.

- e. Peneliti memberi penjelasan kepada petugas LAPAS yang telah ditugaskan untuk membantu penelitian, dan peneliti menentukan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi.
- f. Peneliti menjelaskan dan meminta persetujuan dari warga binaan yang memenuhi kriteria inklusi untuk menjadi responden dalam penelitian.
- g. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuisisioner kepada responden yang akan diteliti, dan memberi kesempatan kepada responden untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
- h. Peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner yang sudah diberikan. Peneliti akan menarik kembali kuesioner dan memeriksa kelengkapan jawaban dari responden jika telah selesai mengisi. Apabila ada lembar jawaban yang belum lengkap, maka responden diminta untuk melengkapi.

I. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan data

Proses pengolahan data dalam penelitian melalui beberapa tahap yaitu :

a. *Editing*

Editing merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (*instrument* penelitian).⁴⁶ Proses ini dilakukan saat setelah dilakukannya pengisian instrument, umumnya dengan melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah

terkumpul yang mencakup pemeriksaan terhadap jumlah banyaknya lembar pertanyaan yang kembali, kelengkapan, kejelasan, relevansi, dan konsistensi jawaban responden.^{46,47} Sehingga pada tahap ini juga untuk melengkapi data yang kurang dan memperbaiki atau mengoreksi data yang belum jelas.

b. *Coding*

Coding merupakan pemberian kode untuk mempermudah tahap-tahap berikutnya terutama pada tabulasi data.⁴⁶ Pengkodean pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kuesioner A

a) Kode Responden

b) Usia

Umur dikategorikan berdasarkan Depkes, 2009 yaitu usia 17-25 tahun (Remaja Akhir) diberi kode 1, usia 26-35 tahun (Dewasa Awal) diberi kode 2, usia 36-45 tahun (Dewasa Akhir) diberi kode 3, usia 46-55 tahun (Lansia Awal) diberi kode 4, usia 56-65 tahun (Lansia Akhir) diberi kode 5, usia >65 tahun (Manula) diberi kode 6.

c) Status pernikahan

Sudah menikah diberi kode 1, belum menikah diberikan kode 2, dan janda diberikan kode 3.

d) Status warga binaan

Belum mendapatkan vonis diberikan kode 1, sudah divonis diberikan kode 2.

e) Lama waktu berada di LAPAS

1 bulan berada di LAPAS diberikan kode 1, 2 bulan berada di LAPAS diberikan kode 2, dan 3 bulan berada di LAPAS diberikan kode 3.

f) Tingkat pendidikan

Tidak sekolah diberikan kode 1, pendidikan dasar (SD, SMP) diberikan kode 2, pendidikan menengah (SMA) diberikan kode 3, pendidikan tinggi (D3, S1, S2) diberikan kode 4.

g) Tindak pidana

Tindak pidana pencurian diberikan kode 1, tindak pidana penggelapan diberikan kode 2, tindak pidana penipuan diberikan kode 3, tindak pidana pembunuhan diberikan kode 4, tindak pidana narkoba diberikan kode 5, tindak pidana penganiayaan diberikan kode 6, tindak pidana perdagangan orang diberikan kode 7, tindak pidana perampokan diberikan kode 8, tindak pidana korupsi diberikan kode 9, dan tindak pidana KDRT diberikan kode 10.

h) Lama hukuman

Lama hukuman 1= 1-3 tahun diberikan kode 1, lama hukuman 4-6 tahun diberikan kode 2, lama hukuman 7-9 tahun diberikan kode 3, lama hukuman >10 tahun diberikan kode 4.

c. *Tabulating*

Tabulating merupakan tahap penyusunan dan pengolahan data karena akan mempermudah dalam analisis data secara statistik.⁴⁶ Kegiatan tabulasi dalam penelitian ini meliputi pengelompokan data sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dimasukkan kedalam diagram yang telah ditentukan berdasarkan kuesioner.

d. *Cleaning Data*

Cleaning data merupakan pengecekan kembali kelengkapan data yang sudah dimasukan untuk memastikan kelengkapan dan kebenaran data.

2. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data *univariat* karena dapat digunakan untuk menjelaskan data secara sederhana dari masing-masing variabel. Analisa univariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui interaksi satu variabel, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, presentase ukuran tendensi sentral maupun grafik.⁴⁸ Penelitian ini menggambarkan tentang distribusi frekuensi dan persentasi dari

variabel yang diteliti yaitu karakteristik demografi dan penyesuaian warga binaan wanita.

J. Etika Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menerapkan etika penelitian sebagai berikut:⁴⁴

1. *Anonymity*

Peneliti merahasiakan identitas responden, sehingga hanya peneliti yang mengetahui tentang identitas masing-masing responden. Peneliti hanya memberi tanda nomor urut, dan hanya peneliti yang mengetahui urutannya.

2. *Confidentiality*

Kerahasiaan merupakan etika dalam penelitian dimana peneliti akan menjamin kerahasiaan semua informasi penelitian baik informasi atau masalah-masalah lainnya.

3. *Non Maleficence*

Segala sesuatu yang dilakukan responden tidak akan merugikan responden. Penelitian ini tidak memberikan intervensi keperawatan, hanya memberikan dua kuesioner yaitu kuesioner data demografi dan kuesioner penyesuaian diri.

4. *Veracity*

Peneliti menjelaskan dengan jujur mengenai manfaat dan dampak yang didapatkan responden pada saat penelitian.⁴²

5. *Justice and Inclusiveness*

Semua responden mendapatkan keadilan tanpa dibeda-bedakan oleh peneliti dengan menjelaskan prosedur penelitian secara terbuka.⁴²

DAFTAR PUSTAKA

1. Statistik BP. Statistik Kriminal 2016. Jakarta; 2016.
2. Pajak DJ. Sistem Database Pemasarakatan: Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil. 2016.
3. Ardilla F& IH. Penerimaan Diri Pada Wanita Warga Binaan. J Psikol Kepribadian dan Sos. 2013;2.
4. Putri DR. Wanita dan Kriminalitas: Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Anak Pekanbaru.
5. Dermawanti AH. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang Tahun 2013 dengan Analisis Jalur. J Gaussian. 2015;4(2):24 7-2 56.
6. Wibawa IP. Dampak Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasarakatan Sebagai Faktor Kriminogenik Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Oleh Warga Binaan. J Ilm Fak Huk Univ Brawijaya. 2015;
7. Anno J. Correctional Health Care : Guidelines for the Management of an Adeqate Deliivery System. Washington: National Commissions on Correctional Health Care; 2001.
8. Segarahayu R. Pengaruh Manajemen Stress Terhadap Penurunan Tingkat Pada Narapidana di LPW Malang. Fak Pendidik Psikol Univ Negeri Malang.
9. Utami RR& MMSP. Tingkat Depresi Pada Warga Binaan Wanita (Studi Deskriptif Warga Binaan LAPAS Kelas IIA Semarang). J Phsycology. 2011;1(4):40–7.
10. Shina S. Adjustment and Mental Health Problem in Prisonesrs. 2010;19(2):101–4.
11. Picken J. The Coping Strategies, Adjustment And Well Being Of Male Inmates In The Prison Environment. J Criminol. 2012;
12. Amandari SL& DS. Hubungan Character Strenght dengan Penyesuaian Diri yang Efektif Pada Narapidana di LAPAS Sukamiskin Kelas IIA Bandung. Pros Psikol. 2015;
13. Lemos A. Low family support perception: a “social marker” of substance dependence? J Brazilian Psychiatr Assoc. 2012;
14. Claire, Karen & DL. The Effects of Prison Visits From Family Members on Prisoners’ Well-Being, Prison Rule Breaking, and Recidivism. Sage J. 2015;

15. Monica S. Lembaga Pemasarakatan Perempuan DIY dengan Penekanan pada Penurunan Tingkat Depresi Warga Binaan Pemasarakatan. *Arsit Univ Gajah Mada*. 2015;
16. Asnita, Liana et al. Hubungan Tingkat Stress dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasarakatan. *JOM*. 2015;2(2):1231–40.
17. Correction D of. Job Description. 2003.
18. Schoenly L& CMK. *Essentials of Correctional Nursing*. New York: Springer Publishing Company; 2003.
19. Utari D. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandung.
20. Warren et al. *Exploring Prison Adjustment Among Female Inmates*. *Crim Justice Behav*. 2004;
21. KEMENKUMHAM. Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 tentang Syarat Dan Tata Cara Pemberian Izin Keluar Bagi Narapidana Dalam Rangka Pembinaan.
22. Dahlan. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press; 2003.
23. Manusia KH dan HA. *Sistem Pemasarakatan Indonesia*. Jakarta; 2009.
24. Calhoun, J.F. & Acocella JR. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. 3rd ed. Satmoko R, editor. Semarang: IKIP Press Semarang; 2004.
25. Schneider AA. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc; 1960.
26. Lazarus RS. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha; 1979.
27. Chaplin J. *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono K, editor. Jakarta: Rajawali Press; 2011.
28. Gunarsa, S.D., & Gunarsa Y. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; 1995.
29. Sundari S. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
30. Hubber, A & Runyom R. *Psychology of Adjustment*. New York: Dorsey Press Homewood; 1984.
31. Goodstein, Lynne,. & MacKenzie D. *The American Prison: Issues in Research and Policy*. New York: Plenus Press; 1989.

32. Hidayati N. Pengaruh Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap Peningkatan Harga Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor. 2009;
33. Asmarawati T. Pidana dan Terpidana dalam Sistem Hukum di Indonesia. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish; 2015.
34. Malinda A. Perempuan dan Sistem Peradilan Pidana. Yogyakarta: Garundhawaca; 2016.
35. Indonesia PR. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
36. Hunamanda, Nur Arif., Puji Pranowowati & YS. Analisis Permasalahan Kesehatan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa.
37. Indonesia PR. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.
38. Mangestu D& EM. Community Health Nursing. Ethiopia: University of Gondar; 2006.
39. Hitchcock. Community Health Nursing Caring in Action Second. New York: Delmar Learning; 2003.
40. Swarjana IK. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: ANDI; 2012.
41. Danim S. Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi. Jakarta: EGC; 2003.
42. Wasis. Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat. Jakarta: EGC; 2008.
43. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
44. Sieregar S. Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
45. Riyanto. Aplikasi Metode Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
46. Swarjana IK. Statistik Kesehatan. Yogyakarta: ANDI; 2016.
47. Hamid. Buku Ajar Riset: Konsep, etika, dan instrumentasi. Jakarta: EGC; 2008.
48. Setiadi. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.

